

Numeralia Bahasa Dayak Seberuang

Lisvin Edo Pernandes

Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP, Universitas Tanjungpura

Hotma Simanjuntak

Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP, Universitas Tanjungpura

Agus Syahrani

Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP, Universitas Tanjungpura

Alamat: Universitas Tanjungpura, Jl. Prof Dr. hadari Nawawi, Bansir Laut, Pontianak

Korespondensi penulis: xlisvinedopernandes@student.untan.ac.id

Abstract. *pronunciation and writing. The uniqueness of the language of the spoken numeralia Seberuang looks similar to Indonesian. However in the Seberuang language, the terms quarter, one-half, one-third are only pronounced in one word (səsimpiəʔ). in the Seberuang language there is only the word half (səpiaʔ). This study was conducted to obtain an explanation of Numeralia Bahasa Dayak Seberuang and development. This research entitled Language Numeralia Dayak Seberuang. A common problem in this research is numeralia language and its application in the learning Seberuang. The general problem, subdivided into sub-sub-problems based on 1) the type of language numeralia Seberuang, 2) form language numeralia Seberuang, 3) the function of language numeralia Seberuang, 4) the meaning of the language numeralia Seberuang. The method used in this research is descriptive method, while the shape is aqualitative research. This study illustrates the Seberuang numeralia language by native speakers of the narrative of the Seberuang.*

Keywords: *Seberuang numeralia language, type of numeralia, numeralia form, function, meaning numeralia, learning the numeralia.*

Abstrak. pengucapan dan penulisan. Keunikan bahasa tersebut Angka yang diucapkan Seberuang terlihat mirip dengan bahasa Indonesia. Namun di dalam bahasa Seberuang istilahnya seperempat, setengah, sepertiga adalah hanya diucapkan dalam satu kata (səsimpiəʔ). di Seberuang bahasanya hanya ada kata setengahnya (səpiaʔ). Penelitian ini adalah dilakukan untuk mendapatkan penjelasan tentang Numeralia Bahasa Dayak Seberuang dan pengembangan. Penelitian ini berjudul Bahasa Numeralia Dayak Seberuang. Masalah umum dalam penelitian ini adalah bahasa numeralia dan penerapannya dalam pembelajaran Seberuang. Masalah umum, dibagi lagi menjadi sub-sub masalah berdasarkan 1) jenis bahasa numeralia Seberuang, 2) bentuk bahasa numeralia Seberuang, 3) fungsi bahasa numeralia Seberuang, 4) Arti bahasa numeralia Seberuang. Itu Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, adapun bentuknya penelitian kualitatif. Penelitian ini menggambarkan tentang angka Seberuang bahasa yang dilakukan oleh penutur asli narasi Seberuang.

Kata kunci: Seberuang bahasa numeralia, jenis numeralia, bentuk numeralia, fungsi, makna numeralia, mempelajari numeralia.

LATAR BELAKANG

Numeralia merupakan kata bilangan yang digunakan untuk menghitung banyaknya wujud (orang, binatang, atau barang) dan konsep (Moeliono, 2003:275). Menurut Kridalaksana (2008:165), numeralia adalah kata atau frase yang menunjukkan bilangan atau kuantitas. Aspek kajian dalam numeralia adalah jenis, bentuk, fungsi, dan makna.

Kridalaksana (dalam Rohmadi dkk., 2010:3) mengemukakan bahwa morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya. Berdasarkan

pengertian tersebut, penelitian ini akan membahas mengenai bentuk-bentuk kata atau struktur kata dan pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap jenis kata dan makna kata.

Berdasarkan beberapa cabang ilmu linguistik di atas, peneliti memilih morfologi sebagai aspek kajiannya. Peneliti memilih morfologi karena, berdasarkan data yang peneliti peroleh, cabang-cabang ilmu bahasa seperti sintaksis, fonologi, dan semantik telah banyak diteliti sebelumnya. Penelitian memfokuskan pada salah satu kelas kata, yaitu numeralia atau kata bilangan. Dengan kata lain, penelitian ini membahas aspek numeralia dari numeralia dasar hingga numeralia tertinggi dalam suatu bahasa. Peneliti memilih numeralia sebagai objek penelitiannya karena penelitian terhadap numeralia atau kata bilangan masih sedikit.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk bertukar pikiran dan menyampaikan gagasan. Menurut Keraf (1997:1) bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Sebagai alat komunikasi, bahasa memiliki sistem aturan yang dikenal dengan tata bahasa. Ilmu yang mempelajari bahasa yaitu linguistik. Ada beberapa cabang ilmu linguistik antara lain, morfologi, sintaksis, fonologi, semantik, pragmatik, dan sebagainya.

Bahasa daerah merupakan budaya yang harus dijaga keberadaannya. Mengingat pentingnya bahasa daerah maka penelitian terhadap bahasa daerah sangat penting untuk dilakukan. Bahasa daerah berfungsi sebagai lambang identitas daerah serta sebagai alat komunikasi dalam keluarga atau bermasyarakat, sedangkan dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia, bahasa daerah berperan sebagai penunjang bahasa nasional, bahasa pengantar di sekolah tertentu, serta alat pendukung kebudayaan.

Satu dari sekian banyak bahasa daerah yang ada di Kalimantan adalah bahasa Dayak. Bahasa Dayak tersebut pun dibagi lagi ke dalam banyak sub suku, satu diantaranya adalah bahasa Dayak Seberuang yang dituturkan oleh suku Dayak Seberuang. Sebagai penutur asli bahasa Dayak Seberuang, peneliti tertarik meneliti bahasa ini. Ada beberapa alasan mengapa peneliti memilih bahasa Dayak Seberuang sebagai aspek penelitiannya. Pertama, karena penelitian terhadap bahasa Dayak Seberuang ini masih sedikit. Kedua, mengingat memang cukup banyak keunikan yang ada pada Bahasa Dayak Seberuang itu sendiri, maka peneliti berkeinginan untuk meneliti bahasa ini lebih mendalam.

Keunikan-keunikan itu sendiri terlihat dari segi penuturan serta penggunaan kata-kata itu sendiri. Contoh satu di antara keunikan tersebut untuk penyebutan paman tertua atau yang pertama disebut "julak". Namun penyebutan itu hanya berlaku untuk keponakan kandung dalam satu keluarga tersebut saja. Masih banyak keunikan-keunikan lainnya pada Bahasa

Dayak Seberuang ini. Ketiga, peneliti ingin melestarikan bahasa Dayak Seberuang itu sendiri agar tidak punah.

Lokasi penelitian ini bertempat di Desa Gurung Mali. Alasan peneliti memilih Desa Gurung Mali sebagai lokasi penelitiannya. Desa ini merupakan desa yang sering disebut sebagai desa yang kaya akan budaya, maka dari itu Desa Gurung Mali masih sangat kuat menjaga keberadaan budaya dan adat istiadat, misalnya bahasa khas daerah yang selalu dijaga dari jaman dahulu hingga sekarang. Selain itu, alasan peneliti memilih tempat penelitian ini didesa Gurung Mali karena desa ini adalah Bahasa ibu peneliti sekaligus kampung halaman peneliti, dan seluruh masyarakat di Desa Gurung Mali adalah penutur asli Bahasa Dayak Seberuang.

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitiannya pada salah satu kelas kata, yaitu numeralia atau kata bilangan. Dengan kata lain, penelitian ini membahas aspek numeralia dari numeralia dasar hingga numeralia tertinggi dalam suatu bahasa. Peneliti memilih numeralia sebagai objek penelitiannya karena, penelitian terhadap numeralia atau kata bilangan masih sedikit.

Penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini sebagai berikut: Pertama Sudarto (2013) Kesenoniman Nomina Noninsani Dalam Subsuku Dayak Desa Ensaid Panjang. Pada penelitian ini, data diperoleh di Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang. Metode yang peneliti gunakan adalah metode deskriptif. Sumber datanya adalah bahasa Subsuku Dayak Desa yang dituturkan oleh penutur asli. Selain itu, dokumen-dokumen lainnya yang mengandung kesononiman nomina noninsani dalam Bahasa Suku Dayak Seberuang yang dijadikan data sekunder. Dalam penelitiannya peneliti menggunakan tiga informan. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata yang mengandung kesononiman nomina noninsani dalam Bahasa Suku Dayak Seberuang yang digunakan masyarakat subsuku Dayak Desa Ensaid Panjang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik komunikasi langsung, libat cakap, teknik pancing, dan simak serta cakap. Alat pengumpulan data berupa daftar pertanyaan, daftar kosa kata, dan gambar.

Kedua Tommi Hendreksen (2015) program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Tanjungpura Pontianak dengan judul penelitian Numeralia Bahasa Dayak Desa. Pada penelitian ini, data diperoleh di Desa Pelaik Kecamatan Kayan Hilir Kabupaten Sintang. Metode yang peneliti gunakan adalah metode deskriptif. Sumber datanya adalah bahasa Subsuku Dayak Desa yang dituturkan oleh penutur asli. Selain itu, dokumen-dokumen lainnya yang mengandung numeralia menjadi data dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik langsung berupa wawancara dan tidak langsung berupa perekaman.

Setelah melihat kedua penelitian di atas, ada beberapa hal yang menjadi perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini, dari segi bahasa yang diteliti jelas merupakan bahasa yang sama yaitu bahasa Dayak. Namun, perbedaannya terletak pada sub suku Dayak tersebut. Perbedaan selanjutnya terletak pada kelas kata yang diteliti, teknik pengumpulan data, alat pengumpul data, jumlah informan, dan desa tempat penelitian.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya khususnya *Numeralia Bahasa Dayak Desa* (Tommi Hendreksen, 2015), sama-sama meneliti tentang *Numeralia*, sedangkan perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya terletak pada lokasi, dan sumber data penelitian. Lokasi penelitian sebelumnya di Desa Pelaik, Dusun Pelaik, Kecamatan Kayan Hilir, Kabupaten Sintang, sedangkan penelitian ini akan dilakukan di Desa Gurung Mali, Dusun Tembak, Kecamatan Tempunak Hulu, Kabupaten Sintang. Penelitian ini menganalisis mengenai jenis, bentuk, fungsi dan makna *numeralia* yang merupakan satu dari sekian aspek bahasa yang memiliki peranan penting.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini untuk mengungkapkan keadaan yang sebenarnya mengenai *numeralia Bahasa Dayak Seberuang*. Penelitian ini tergolong ke dalam bentuk penelitian kualitatif, karena penelitian ini digunakan untuk menganalisis dan mendeskripsikan jenis, bentuk, makna, dan fungsi *numeralia* bahasa Dayak Seberuang serta memberikan gambaran apa adanya berupa kata-kata atau ujaran dari penutur asli Bahasa Dayak Seberuang. Data dalam penelitian ini merupakan data yang dikumpulkan dengan kata-kata bukan angka-angka.

Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang menuturkan bahasa Dayak Seberuang. Pada penelitian ini penulis telah menentukan kriteria informan yang akan dijadikan sumber pengumpulan data. Kriteria yang dimaksud adalah informan merupakan penutur asli bahasa Dayak Seberuang, berjenis kelamin pria atau wanita, dilahirkan dan dibesarkan di lokasi penelitian, sehat jasmani dan rohani, menguasai bahasa Dayak Seberuang, normal alat pengucapan dan pendengaran, bersedia percakapannya direkam, dan bersedia menjadi informan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah *numeralia* bahasa Dayak Seberuang yang mencakup, jenis, bentuk, makna dan fungsinya

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu teknik wawancara. Alat yang digunakan harus disesuaikan dengan kebutuhan dalam penelitian ini. dalam hal ini merupakan ciri penelitian kualitatif. Pemakaian manusia sebagai instrument konteks yang tidak mampu dijangkau oleh alat lain. Oleh sebab itu, dipilih manusia sebagai instrumen penelitian.

Instrumen tersebut dibantu oleh berbagai peralatan seperti alat perekam (kamera dan HP), baterai, buku catatan, laptop, gambar-gambar, cerita daerah, serta daftar pertanyaan lain yang digunakan peneliti untuk menggali objek yang diteliti.

Perekaman audio dilakukan agar data yang didapat tidak hilang dan dapat menjadi bahan pegangan dalam penulisan penelitian. Data yang diperoleh melalui teknik ini berupa gambar dan suara. Langkah-langkah dalam teknik ini adalah pertama, penulis merekam percakapan serta kegiatan pengumpulan data, kemudian menyimpan hasil rekaman, selanjutnya mentransliterasikan bahasa Dayak Seberuang yang dituturkan informan ke dalam bahasa Indonesia, selanjutnya penulis mencatat kata-kata yang berkaitan dengan Numeralia Bahasa Dayak Seberuang. Untuk mengatasi kendala teknis, peneliti menyiapkan peralatan lain seperti, batrai cadangan (HP dan kamera), serta powerbank

Pengujian keabsahan data dilaksanakan supaya data yang diperoleh memiliki keabsahan yang valid, dan hasil penelitian nantinya dapat dipertanggung jawabkan. Pertama, peneliti mentransliterasikan data mentah seperti hasil rekaman. Selanjutnya, dari hasil pengumpulan data yang peneliti peroleh, peneliti memilah-milah atau mengoreksi kembali dengan mengumpulkan data yang merupakan bilangan. Kedua, peneliti mengelompokkan semua data yang telah dipilah menjadi satu. Ketiga, peneliti mengelompokkan data menurut jenis, bentuk, fungsi, dan makna numeralia. Keempat, peneliti membuat catatan semua hasil analisis dan mendeskripsikannya di setiap data yang menjadi pokok utama analisis (jenis, bentuk, fungsi, dan makna). Kelima, peneliti juga tidak lupa dengan berpedoman pada kajian pustaka peneliti menyesuaikan perbedaan dan persamaan antara bahasa yang diteliti dengan bahasa Indonesia. Keenam, peneliti juga tidak lupa untuk menganalisa dan mengoreksi kembali hasil analisis untuk membuat simpulan penelitian ini. Ketujuh, peneliti juga menguji keabsahan data demi kesasihan dan keandalan data. Selama peneliti menganalisis data ini penguji tetap melakukan komunikasi dengan narasumber demi mendapatkan data yang valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Numeralia

Numeralia terdiri dari beberapa jenis yaitu, kata bilangan utama (numeralia kardinal), kata bilangan tingkat (numeralia ordinal), kata bilangan tak tentu, kata bilangan kumpulan (numeralia kolektif), kata bilangan pecahan (numeralia pecahan), serta kata bantu bilangan.

Kata Bilangan Utama (numeralia kardinal).

Tabel 1. Kata Bilangan Utama Atau Numeralia Kardinal

Bahasa Seberuang	Bahasa Indonesia	Sumber Data
<i>satu</i>	‘satu’	DPN4 (2)
<i>lima? puluoh</i>	‘lima puluh’	DPN3 (1)
<i>lapan yibu lapan yatuis lapan puluoh lapan</i>	‘delapan ribu delapan ratus delapan puluh delapan’	DG (9)

Analisis diatas menggambarkan bahwa, numeralia kardinal dalam bahasa Seberuang memiliki banyak kesamaan dengan bahasa Indonesia dan bahasa daerah sub suku lainnya. Perbedaan yang terdapat dalam bahasa Seberuang pada pengucapan kata bilangan tertentu saja seperti pada numeralia, satuan (dua, tiga, lima, tujuh, sembilan, sepuluh), belasan (perhatikan data bilangan belasan), bilangan puluhan, ratusan, ribuan, hingga jutaan.

Kata Bilangan Tingkat (numeralia ordinal)

Menurut Chaer (2011:115) kata bilangan tingkat digunakan untuk menyatakan “urutan tempat beradanya sesuatu” digunakan di belakang kata benda. Berikut merupakan numeralia ordinal atau kata bilangan tingkat yang terdapat pada bahasa Dayak Seberuang.

Tabel 2. Kata Bilangan Tingkat Atau Numeralia Ordinal

Bahasa Seberuang	Bahasa Indonesia	Sumber Data
<i>taya? <u>kätiga</u></i>	‘tangga <u>ketiga</u> ’	DG (60)
<i>taya? <u>kəmpat</u></i>	‘tangga <u>keempat</u> ’	DG (63)
<i>di taya? <u>kəlima?</u></i>	‘di tangga <u>kelima</u> ’	DG (51)

Pada numeralia tingkat bahasa Seberuang, aturan pembentuknya sama dengan bahasa indonesia. Dalam hal pembentukan numeralia tingkat, Rohmadi dkk (2010:216) mengatakan bahwa kata bilangan tingkat selalu mengikuti kata benda. Begitu juga dalam proses pembentukan numeralia pada bahasa Seberuang yaitu, kata bilangan selalu mengikuti kata benda.

Kata Bilangan Tak Tentu

Kata bilangan tak tentu ialah kata bilangan yang menyatakan suatu jumlah yang tidak tentu, (Rohmadi, dkk 2010:216). Contohnya seperti, segala, para, sedikit, beberapa, sekalian, sebagian, seluruh, banyak, setiap, tiap-tiap, masing-masing, segelintir, semesta. Berikut merupakan numeralia tak tentu yang terdapat pada bahasa Seberuang.

Tabel 3. Kata bilang tak tentu

Bahasa Seberuang	Bahasa Indonesia	Sumber Data
<i>sikit</i>	‘sedikit‘	CR (5)
<i>aja? sikit</i>	‘sangat sedikit‘	CR (5)

Numeralia kata bilangan tak tentu pada bahasa Seberuang mengacu pada jumlah yang tidak bisa dihitung jumlah pastinya. Kata *sikit* pada CR (5) mengacu pada jumlah yang tidak banyak atau sedikit. Tapi jika jumlah tersebut dinyatakan “sangat sedikit” maka numeralia tak tentu dalam bahasa Seberuang menjadi *aja? sikit* CR (5). Kata *aja?* dalam kalimat tersebut berarti “sangat”.

Kata Bilangan Kumpulan (numeralia kolektif)

Kata bilangan kumpulan adalah kata bilangan yang menyatakan himpunan/kumpulan benda atau yang dibendakan. Numeralia jenis ini dapat dibentuk dengan penambahan morfem (ke-), dan (ber-), Rohmadi dkk. (2010:218-219). Berikut merupakan kata bilangan kumpulan atau numeralia kolektif bahasa Seberuang.

Tabel 4. Kata bilangan kumpulan atau numeralia kolektif

Bahasa Seberuang	Bahasa Indonesia	Sumber Data
<i>sida? duwa</i>	‘mereka berdua‘	DG (2, 69)
<i>seduwa</i>	‘mereka berdua‘	DG (99)

Bahasa Seberuang tidak mengenal awalan (ber-) dalam suatu numeralia. Perhatikan analisis pada kata bilangan kumpulan Bahasa Seberuang berikut. Pertama, DG (2, 69), kata “mereka berdua” → *sida? duwa*. Kedua, DPN5 (10), DG (1, 4, 5), kata “mereka bertiga, mereka berempat, mereka berlima” secara berurutan → *sida? tiga, sida? mpat, sida? lima?*. Ketiga, secara khusus untuk numeralia “kedua” DG (99) juga bisa hanya disebut *seduwa* yang berarti “mereka berdua atau kalian berdua”. Keempat, untuk kata bilangan kumpulan bermakna, puluhan, ratusan, ribuan dan jutaan seperti CR 2, DPN5 (24), DPN2 (2) menggunakan prefiks (ber-) namun dalam penyebutan fonem “r” tidak digunakan dalam numeralia “berpuluh-puluh” dan “berjuta-juta”. Tetapi, dalam numeralia “beratus-ratus” fonem “r” digunakan dengan bunyi “r” berkarat. Begitu pula dalam numeralia “beribu-ribu” penyebutan fonem “r” juga berkarat.

Kata Bilangan Pecahan (numeralia pecahan)

Setiap bilangan pokok yang dapat dipecah atau dibagi menjadi bagian yang lebih kecil itu disebut dengan numeralia pecahan. Cara membentuk numeralia ini ialah dengan menggunakan kata per- diantara bilangan pembagi dan penyebut. Dalam bentuk huruf, per-

diantara bilangan yang mengikutinya. Sedangkan dalam bentuk angka, menggunakan garis yang memisahkan kedua bilangan tersebut. Berikut merupakan kata bilangan pecahan atau numeralia pecahan bahasa Seberuang.

Tabel 5. Numeralia pecahan

Bahasa Seberuang	Bahasa Indonesia	Sumber Data
<i>səpiaʔ</i>	‘setengah‘	DG (98)
<i>səsimpiəʔ</i>	‘seperempat‘	DG (39)
<i>sətəŋah</i>	‘setengah‘	DG (98)
<i>səsimpiəʔ</i>	‘seperempat‘	DG (44)

Numeralia pecahan bahasa Seberuang hanya mengenal numeralia setengah dan seperempat. Jika menyatakan ukuran sesuatu seperti “satu per dua” disebut *səpiaʔ* DG (98), namun jika menyatakan ukuran isi “setengah gelas” menggunakan *sətəŋah* galais. Dalam numeralia pecahan bahasa Seberuang, ukuran atau bagian yang lebih kecil atau pun lebih besar dari setengah disebut *səsimpiəʔ*. Perhatikan DG (39).

Kata Bantu Bilangan

Kata bantu bilangan yang lazim digunakan kini adalah orang, ekor, dan buah. Selain itu, secara khusus dan terbatas ada juga kata laras, bilah, mata, tangkai, kuntum, tandan, carik, kaki, bentuk, pasang, dan buah. Kata-kata yang digunakan sebagai tanda pengenal benda dan digunakan di belakang kata bilangan dalam menyebutkan jumlah suatu benda disebut kata bantu bilangan (Chaer, 2011:116-119). Kata benda umum terhitung yang secara umum menggunakan kata bantu bilangan. Secara khusus dan terbatas dapat menggunakan kata bantu bilangan lain. Berikut merupakan kata bantu bilangan bahasa Seberuang

Bentuk Numeralia

Numeralia Monomorfemis

Numeralia monomorfemis merupakan numeralia yang hanya terdiri atas satu kata dasar. Numeralia ini belum mengalami proses afiksasi, pemajemukan maupun reduplikasi. Numeralia monomorfemis bahasa Seberuang sebagai berikut.

Tabel 6. Numeralia monomorfemis bahasa Seberuang

Bahasa Seberuang	Bahasa Indonesia	Sumber Data
<i>satu</i>	‘satu‘	DPN4 (4)
<i>duwa</i>	‘dua‘	DPN2 (9)

Bentuk numeralia monomorfemis bahasa Seberuang sama dengan bahasa Indonesia

Numeralia Polimorfemis

Numeralia polimorfemis merupakan numeralia yang mengalami proses afiksasi, pemajemukan dan reduplikasi.

Numeralia yang telah mengalami proses afiksasi

Kridalaksana (1992:81) membagi afiks pembentuk numeralia ke dalam beberapa bentuk yaitu prefiks (ber-, ke-), dan sufiks (-an). Proses afiksasi adalah proses pembubuhan afiks sehingga terbentuk kata jadian/kompleks (Rohmadi dkk., 2010: 57).

Numeralia yang telah mengalami proses reduplikasi

Numeralia ini disebut juga sebagai numeralia reduplikasi. Reduplikasi ialah proses pengulangan kata, baik pengucapan maupun penulisan.

Frasa Numeralia

Frasa numeralia adalah frasa yang terbentuk dari kata bilangan. Frasa ini mengungkapkan jumlah, kuantitas, dan urutan dalam suatu deret. Terdapat dua jenis frasa numeralia yaitu frasa numeralia modikatif dan frasa numeralia koordinatif.

Frasa numeralia modikatif

Frasa numeralia modikatif adalah frasa yang menyebutkan satuannya secara jelas, dalam bahasa seberuang terdapat frasa numeralia modikatif sebagai berikut.

Tabel 7. Frasa numeralia modikatif bahasa Seberuang

Bahasa Seberuang	Bahasa Indonesia	Sumber Data
<i>səkətaj paku?</i>	'seikat sayur'	DPN3 (1)
<i>duwa kətaj paku?</i>	'dua ikat sayur'	DPN3 (1)

Frasa Numeralia koordinatif

Frasa numeralia koordinatif adalah frasa yang tidak menyebutkan satuan, dalam bahasa seberuang terdapat frasa numeralia koordinatif sebagai berikut.

Tabel 8. Frasa numeralia koordinatif bahasa Seberuang

Bahasa Seberuang	<i>Bahasa Indonesia</i>	Sumber Data
<i>satu</i>	'satu'	DPN4 (4)
<i>duwa</i>	'dua'	DPN1 (9)

Fungsi Numeralia

Sebagai penyebutan lambang bilangan

Tabel 9 Numeralia sebagai penyebutan lambang bilangan

Bahasa Seberuang	<i>Bahasa Indonesia</i>	Sumber Data
<i>Satu</i>	'satu'	DPN4 (4)
<i>Duwa</i>	'dua'	DPN1 (9)

Fungsi numeralia sebagai penyebutan lambang bilangan merupakan fungsi utama. Tidak hanya dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa daerah pun secara khusus bahasa Seberuang juga menggunakan numeralia dalam penyebutan lambang bilangan.

Sebagai penghitung banyak atau jumlah wujud

Tabel 10 Numeralia sebagai penghitung banyak atau jumlah wujud

Bahasa Seberuang	Bahasa Indonesia	Sumber Data
<i>nam iku?</i>	'enam orang'	DG (3)
<i>sida? duwa</i>	'mereka berdua'	DG (2)

Numeralia bahasa Seberuang juga berfungsi sebagai penghitung banyaknya wujud. Numeralia penghitung banyaknya wujud dalam bahasa Seberuang memang banyak. Karena semakin banyak wujud atau benda maka semakin bervariasi pula numeralia untuk menyatakan banyaknya benda atau wujud tersebut

Sebagai nilai uang

Numeralia bahasa Seberuang juga berfungsi sebagai nilai uang. Seperti yang kita tahu uang sangat dekat dengan kehidupan manusia. Uang juga memiliki nilai berupa nominal-nominal yang berbeda, dari terkecil hingga yang paling besar, dari 1 rupiah hingga triliunan rupiah. Nilai-nilai atau angka uang tersebutlah yang dikenal dengan numeralia. Data di atas merupakan numeralia bahasa Seberuang. Numeralia tersebut merupakan angka-angka biasa seperti yang digunakan orang-orang dalam berhitung. Hanya saja kata *sao?* yang berarti satu dalam berhitung tidak digunakan dalam penyebutan nilai uang.

Sebagai ukuran berat

Tabel 11. Numeralia sebagai ukuran berat dalam satuan ton

Bahasa Seberuang	Bahasa Indonesia	Sumber Data
<i>sätun</i>	'satu ton'	DPN5 (24)

Analisis Fungsi Numeralia Bahasa Seberuang sebagai Ukuran Berat dalam Ton.

Kata "ton" dalam bahasa Seberuang disebut tun.

Sebagai ukuran panjang dan tinggi

Sebagai ukuran panjang dan tinggi, numeralia menggunakan kata bantu yang merupakan petunjuk. Kata petunjuk satuan panjang dan tinggi yang biasa digunakan seperti, meter, jengkal, depa, dan hasta

Tabel 12. Numeralia sebagai ukuran panjang dan tinggi dalam satuan meter

Bahasa Seberuang	<i>Bahasa Indonesia</i>	Sumber Data
<i>səmitiy sətəyah</i>	‘satu meter setengah’	DG (75)

Analisis Fungsi Numeralia Bahasa Seberuang sebagai Ukuran Panjang dan Tinggi dalam Meter. Kata “meter” dalam bahasa Seberuang disebut miti
Sebagai ukuran luas

Sebagai ukuran luas, numeralia menggunakan kata bantu yang merupakan petunjuk luas itu sendiri. Kata petunjuk satuan luas tersebut adalah hektar

Tabel 13. Numeralia sebagai ukuran luas dengan kata bantu hektar

Bahasa Seberuang	<i>Bahasa Indonesia</i>	Sumber Data
<i>duwa hitay</i>	‘dua hektar’	DPN1 (5)
<i>mpat hitay</i>	‘empat hektar’	DPN1 (5)
<i>səitay</i>	‘satu hektar’	DPN5 (20)

Analisis Fungsi Numeralia Bahasa Seberuang sebagai Ukuran Luas dalam Hektar.

Kata “hektar” dalam bahasa Seberuang disebut hita.

Makna Numeralia

Makna merupakan maksud dari si pembicara (Kridalaksana, 2008:148). Berikut merupakan makna numeralia berdasarkan turunan afiks yang artinya terkandung dalam bentuk tuturan, baik yang telah mengalami proses afiksasi maupun reduplikasi

Numeralia Berafiks

Berikut merupakan numeralia bahasa Seberuang berprefiks *sə-*

Tabel 14. Numeralia berprefiks *sə-* bahasa Seberuang

Bahasa Seberuang	<i>Bahasa Indonesia</i>	Sumber Data
<i>səbata</i>	‘sebatang’	DG (100)
<i>səbilah</i>	‘satu’ ‘sebuah’	DG (25)

Penggunaan numeralia dalam bahasa Seberuang berprefiks *sə-* akan bermakna satu. Selain bermakna satu juga bisa bermakna setengah. Dalam penggunaan numeralia bahasa Seberuang untuk mengukur panjang juga menggunakan kata *sətəyah* bukan *səsimpia?* seperti yang digunakan untuk menyatakan ½ untuk buah. Dalam keseluruhan data numeralia prefiks di atas bermakna “satu”.

Penggulangan numeralia utuh

Berikut merupakan makna pengulangan numeralia utuh bahasa Seberuang.

Tabel 15. Pengulangan numeralia utuh bahasa Seberuang

Bahasa Seberuang	Bahasa Indonesia	Sumber Data
<i>nti? lelam tiga-tiga igi?, nti? təŋayi sigi?-sigi? na, nti? malam ayi mpat-mpat igi?</i>	‘pagi-pagi <u>tiga-tiga</u> buah, jika siang <u>satu-</u> <u>satu</u> , dan malam hari <u>empat-empat</u> buah’	DPN5 (31)

Numeralia yang mengalami pengulangan utuh akan bermakna kumpulan (kolektif). Sifat mengulang-ulang numeralia akan membuat numeralia menjadi sebuah kumpulan. Perhatikan DPN5 (31) menyatakan kumpulan bahwa jika pagi-pagi diberikan masing-masing tiga buah, jika siang diberikan masing-masing satu buah, dan di malam harinya masing-masing empat buah

Pengulangan numeralia berafiks

Berikut merupakan makna pengulangan numeralia berafiks bahasa Seberuang.

Tabel 16. Pengulangan numeralia berafiks bahasa Seberuang

Bahasa Seberuang	Bahasa Indonesia	Sumber Data
<i>bəyatuis-yatuis</i>	‘beratus-ratus’	DPN5 (24)

Penggunaan numeralia berafiks yang mengalami pengulangan akan bermakna kumpulan atau kolektif. Data DPN5 (24) menyatakan bahwa itu merupakan kumpulan beratus-ratus orang.

Numeralia tak tentu

Kata bilangan tak tentu ialah kata bilangan yang menyatakan suatu jumlah yang tidak tentu. Kata bilangan tak tentu yang selalu terletak di muka kata benda ialah beberapa, berbagai, seluruh, semua, segenap, segala, banyak, sedikit, sekalian, semesta, dan para. Rohmadi, dkk (2010:216). Berikut merupakan numeralia tak tentu bahasa Seberuang.

Tabel 17. Numeralia tak tentu bahasa Seberuang

Bahasa Seberuang	Bahasa Indonesia	Sumber Data
<i>aNa? sikit</i>	‘ <u>sangat sedikit</u> ’	CR (5)
<i>Mayouh</i>	‘ <u>banyak</u> ’	DG (6) DPN2 (3) CR (5)

Penggunaan numeralia tak tentu akan membentuk makna jumlah atau kuantitas yang tidak tentu dan tidak pasti. Perhatikan CR (5) menyatakan jumlah yang tidak pasti namun

dengan menggunakan kata “sangat sedikit” kita dapat mengetahui bahwa itu jumlah yang sedikit. DG (5), DPN2 (3), CR (5) menyatakan jumlah yang tidak pasti namun dengan menggunakan kata “banyak” kita dapat mengetahui bahwa itu jumlah yang banyak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data tentang Numeralia Bahasa Dayak Seberuang, dapat disimpulkan bahwa dalam penggunaannya bahasa Dayak Seberuang terdapat jenis, bentuk, fungsi, dan makna numeralia. Terdapat 6 jenis numeralia dalam bahasa Seberuang, 3 penggunaan bentuk numeralia dalam bahasa Seberuang, Terdapat 13 fungsi numeralia bahasa Seberuang.

Dalam menggunakan bahasa Seberuang berkomunikasi merupakan satu di antara berbagai cara dalam melestarikan bahasa Seberuang itu sendiri. Secara khusus dalam aspek numeralia atau kata bilangan. Penulis tidak melarang menggunakan bahasa Indonesia atau pun bahasa asing. Kedua bahasa tersebut sangat baik untuk dipelajari. Namun, bahasa Seberuang juga tidak untuk dikesampingkan apalagi ditinggalkan. Sebagai generasi penerus, sudah menjadi tugas utama kaum muda Dayak Seberuang untuk melestarikan bahasa Seberuang. Karena jika tidak dilestarikan, bahasa Seberuang akan punah seiring berjalannya waktu

DAFTAR REFERENSI

- Keraf, G. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indoneisa*. Jakarta: Grasindo.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Kridalaksana, Harimurti. 1992. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Umum.
- Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rohmadi et.al. 2010. *Morfologi (telaah morfem dan kata)*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sudarto. 2013. *Kesinoniman Nomina Noninsani Dalam Subsuku Dayak Desa Ensaid Panjang*. Pontianak: Universitas Tanjungpura
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tommi Hendreksen. 2012. *Numeralia Bahasa Dayak Desa*. Pontianak: Universitas Tanjungpura.